

Djelantik's Aesthetic Study in the Visual Poster "Every Flower Tells a Story"

Analisis Estetika Visual Poster "Every Flower Tells a Story" Berdasarkan Teori Djelantik

**Haniyah Ashillah Putri^{1*}, Mukhsin Patriansah², Tria Puspa Selomita³
dan Muhammad Ridwan⁴**

*^{1,2,3,4} Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya,
Universitas Indo Global Mandiri, Palembang, Indonesia.*

Jl. Jend. Sudirman Km. 4, No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang 30129

***Penulis Korespondensi:** 2023620007@students.uigm.ac.id

Article history

Received :

(05-02-2026)

Revised :

(10-02-2026)

Accepted :

(02-03-2026)

ABSTRACT

A poster is a visual communication medium that effectively conveys messages through a combination of design elements such as images, colors, and text. The purpose of this study is to examine the effectiveness of the poster titled "Every Flower Tells a Story," created by Shalyna, a student at Indo Global Mandiri University (UIGM) in 2025. The poster conveys meanings of growth and self-uniqueness through floral symbolism, utilizing the distinctive aesthetics of the Y2K era. A retro-futuristic style is presented through a neon color palette, varied typography with digital effects, and decorative elements such as stars and dynamic lines. The urgency of this study lies in the need to evaluate how visual constructions adopting the digital nostalgia of the 2000s can influence the perception and emotional engagement of contemporary audiences. This research employs a descriptive qualitative method with visual and formal analysis approaches. Data collection techniques include in-depth interviews with the creator, observation of the creative process, and a literature review on design theory and aesthetics. The collected data were analyzed using an aesthetic theoretical approach based on the theories A.A.M. Djelantik, which examine the relationship between visual elements and the meanings embedded in the poster. The findings indicate that the poster successfully integrates Y2K digital nostalgia aesthetics with a cohesive combination of bright colors, experimental typography, floral illustrations, and futuristic ornaments. The fusion of visual and verbal signs in the poster reinforces the message of self-acceptance and appreciation for individual growth processes. Based on these results, it is hoped that this research can contribute academically to the development of visual communication design and inspire the public to better understand and appreciate strategic and relevant aesthetic messages within the context of meaningful communication.

Keywords: Poster Analysis, Aesthetics, and Visual and Verbal Signs

ABSTRAK

Poster merupakan media komunikasi visual yang menyampaikan pesan secara efektif melalui kombinasi elemen desain seperti gambar, warna, dan teks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti efektivitas poster yang berjudul "Every Flower Tells a Story" yang dibuat oleh Shalyna, mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri (UIGM) yang dibuat pada tahun 2025. Poster ini menyampaikan makna pertumbuhan dan keunikan diri melalui

simbol bunga, dengan menggunakan estetika khas era Y2K. Gaya *retro-futuristik* ditampilkan melalui palet warna neon, tipografi bervariasi dengan efek digital, serta elemen dekoratif seperti bintang dan garis dinamis. Urgensi masalah kajian ini terletak pada kebutuhan untuk mengevaluasi bagaimana konstruksi visual yang mengadopsi nostalgia digital era 2000-an dapat mempengaruhi persepsi dan keterlibatan emosional *audiens* kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis visual dan formal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pembuat karya, observasi proses pembuatan, serta studi literatur terkait teori desain dan estetika. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan teoritis estetika berdasarkan teori A.A.M. Djelantik, yang menelaah hubungan antara elemen visual dan makna yang terkandung dalam poster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poster ini berhasil memadukan estetika nostalgia era digital Y2K dengan palet warna cerah, tipografi eksperimental, ilustrasi bunga, dan ornamen futuristik yang kohesif. Kombinasi tanda visual dan verbal dalam poster memperkuat pesan tentang penerimaan diri dan penghargaan terhadap proses pertumbuhan individu. Dari hasil tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan desain komunikasi visual serta menginspirasi masyarakat untuk lebih memahami dan mengapresiasi pesan estetis yang strategis dan relevan dalam konteks komunikasi bermakna.

Kata Kunci: Analisis Poster, Estetika, Tanda Visual dan Verbal

PENDAHULUAN

Desain Komunikasi Visual (DKV) jika merujuk pada (S Tinarbuko 2015:5) merupakan sebagai suatu disiplin ilmu yang berfokus pada penyampaian pesan secara efektif kepada khalayak sasaran, dengan menggabungkan konsep komunikasi dan ekspresi kreatif melalui pengolahan elemen-elemen desain grafis, seperti gambar (ilustrasi), huruf (tipografi), warna, komposisi, dan tata letak (*layout*), baik dalam media visual, audio, maupun audio visual. Pada awal pergantian abad, semangat menatap masa depan bertemu dengan ledakan teknologi digital. Saat inilah lahir estetika Y2K sebuah singkatan dari “*Year 2000*” yang menggambarkan sebuah era baru dengan kegelisahan sekaligus kegembiraan akan masa depan yang penuh kemungkinan. Kini, estetika visual ini bangkit kembali, bukan hanya sebagai nostalgia, tetapi sebagai bahasa visual yang kuat yang dihidupkan kembali oleh generasi dan budaya *pop modern*.

Y2K adalah singkatan dari “*Year 2000*” yang merujuk pada dua hal utama: pertama, sebagai masalah teknologi serius yang dikenal sebagai “*Millennium Bug*”, di mana sistem komputer yang menggunakan format dua digit untuk tahun seperti ‘99’ untuk 1999. dikhawatirkan akan gagal membedakan tahun 2000 (‘00’) dari 1900, berpotensi menyebabkan kesalahan kritis dalam perhitungan tanggal di segala sektor (B Erickson 1999:5-6). Ciri-ciri gaya “Y2K” pada periode ini terutama mencakup dua jenis karakteristik: jenis pertama adalah gaya misterius yang dingin yang

menggunakan warna netral dan sejuk sebagai warna utama, dengan tekstur material yang berat serta garis-garis yang ketat dan halus, kategori kedua adalah gaya teknologi masa depan yang menggunakan warna saturasi tinggi, material bertekstur transparan, dan penerapan teknologi inti berteknologi tinggi (Yang 2023:1). Pada *Visual culture* era Y2K, poster muncul sebagai salah satu medium dominan yang membentuk estetika dan menyebarkan narasi era tersebut. Poster adalah media komunikasi visual yang sangat populer. Semua lapisan masyarakat banyak yang mengenal keberadaan poster, sifat dan karakternya menjamin efektivitas dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat. Seperti juga media komunikasi visual yang lain, poster juga harus tampil kreatif, unik dan komunikatif dalam kaitannya dengan ‘persaingan’ antar media komunikasi visual yang lain (Humaniora, 2012).

“*Every Flower Tells a Story*” adalah sebuah poster karya Shalyna, mahasiswi Universitas Indo Global Mandiri (UIGM) yang dibuat pada tahun 2025. Poster ini merupakan media komunikasi visual yang menyampaikan pesan secara efektif melalui kombinasi elemen desain seperti gambar, warna, dan teks. Secara khusus, poster ini mengangkat makna kehidupan individu melalui gambaran bunga-bunga yang bermekaran, sebagai simbol pertumbuhan dan keunikan diri. Poster “*Every Flower Tells a Story*” menggunakan palet warna cerah dan kontras yang menjadi ciri khas estetika era Y2K, dengan dominasi warna pink neon, ungu, biru elektrik, dan kuning cerah. Tipografi yang diaplikasikan bervariasi, mulai dari font sans-serif yang bersih pada teks utama hingga font dekoratif yang menampilkan bayangan dan efek gradien, menciptakan kesan tiga dimensi dan “*digital glow*” yang khas periode tersebut. Selain itu fungsi poster adalah untuk menangkap perhatian *audiens* secara visual, dan setelah berhasil menarik perhatian, menyampaikan pesan dengan cepat, meyakinkan, dan efektif guna mengarahkan pemirsa pada pemikiran atau tindakan yang diinginkan. Fungsi ganda ini sebagai penghenti perhatian dan penyampai pesan, hanya dapat berhasil tercapai melalui proses desain yang matang: dimulai dari perencanaan pesan sesuai tujuan dan *audiens*, dilanjutkan dengan penyusunan sketsa yang mempertimbangkan penggunaan elemen serta prinsip desain secara efektif, dan diperkaya dengan pendekatan desain yang berpusat pada manusia untuk menghasilkan produk akhir yang mampu memenuhi kedua fungsinya secara optimal (KS White, 2012:43).

Fokus analisis akan diarahkan pada kapasitas poster “*Every Flower Tells a Story*” dalam menjembatani makna universal dan pengalaman personal. Kami akan mengeksplorasi bagaimana elemen desain berfungsi sebagai alat untuk mengundang penonton menjadi bagian aktif dalam menyusun cerita. Urgensi analisis poster “*Every Flower Tells a Story*” terletak pada upaya mendekonstruksi dan mengartikulasikan pesan multimodal yang tertanam, dengan fokus kritis pada integrasi serta dialektika antara narasi verbal dan ekspresi visual. Kajian ini bertujuan

membedah bagaimana kedua elemen tersebut membentuk suatu sintesis makna yang utuh dan mempengaruhi persepsi penonton. Rencana resolusi masalah dalam penelitian ini diimplementasikan melalui pendekatan analitik yang komprehensif, meliputi analisis visual dan formal untuk mengevaluasi elemen-elemen desain seperti warna, tipografi, komposisi, serta ilustrasi. Kajian mendalam ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi struktur visual, menganalisis interaksi dinamis antara unsur, serta mengkaji mekanisme penyampaian pesan kepada *audiens*. Menerapkan kerangka teori efektivitas dan efisiensi, penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi kapabilitas desain visual dalam mencapai objektif komunikasi secara optimal (efektif) serta menilai proporsionalitas penyajian pesan yang disampaikan secara lugas dan koheren. Pendekatan pemecahan masalah yang dirumuskan tidak hanya mencakup analisis aspek estetika, namun juga menguji validitas fungsionalitas desain, ketepatan sasaran komunikasi, dan efisiensi penyampaian tanpa redundansi.

Urgensi masalah penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam efektivitas poster “*Every Flower Tells a Story*” sebagai media komunikasi visual yang memanfaatkan estetika Y2K dalam menyampaikan pesan afirmatif kontemporer. Analisis ini mendesak dilakukan karena: pertama, perlu memahami transformasi nostalgia digital era 2000-an menjadi bahasa visual yang bermakna bagi generasi Z, di mana estetika Y2K tidak lagi sekadar tren dekoratif, tetapi telah berevolusi menjadi sarana ekspresi identitas dan nilai personal. Kedua, penting untuk mengevaluasi kapasitas integrasi antara simbolisme visual (bunga, warna neon, ornamen futuristik) dan narasi verbal dalam membangun pesan yang koheren tentang penerimaan diri dan pertumbuhan individu, serta mengukur dampaknya terhadap persepsi dan keterlibatan emosional *audiens* di ruang digital. Ketiga, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan metodologis dari studi-studi sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif-statistik, dengan memberikan analisis yang tidak hanya menginterpretasi makna desain, tetapi juga menguji relevansi dan efektivitas komunikasi visual tersebut dalam konteks sosio-kultural yang dinamis, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi pengembangan desain komunikasi visual yang responsif terhadap kebutuhan *audiens* masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika Djelantik menekankan pentingnya konteks budaya dan nilai-nilai sosial dalam estetika. Pendekatan ini melihat estetika sebagai hasil interaksi antara karya seni dengan latar belakang budaya masyarakat yang melingkupinya. Estetika menurut Djelantik tidak dapat dilepaskan dari norma, tradisi, dan simbol budaya yang mempengaruhi cara kita memahami dan merasakan karya seni. Jadi, estetika adalah fenomena yang bersifat kontekstual dan dinamis. Berdasarkan metode penelitian yang diterapkan dalam jurnal ilmiah berjudul Animasi: Mengungkap Rahasia Estetika di Dunia Visual karya Arya Pageh

dan Wibawa (2025) yang diterbitkan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar, penelitian ini secara sistematis bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek estetika dalam animasi sebagai media visual. Penelitian tersebut menguji bagaimana elemen estetika berperan dalam membangun makna dan pengalaman visual yang mendalam bagi *audiens*. Djelantik mendalami estetika dengan pendekatan struktural dan fenomenologis, menekankan pentingnya konteks budaya dan pengalaman subjektif dalam memahami karya seni. Pendekatan teoritis ini memberikan landasan kuat dalam menganalisis karya visual secara komprehensif, termasuk dalam konteks desain komunikasi visual kontemporer seperti yang diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan metode penelitian yang diimplementasikan dalam jurnal ilmiah terdahulu berjudul "Analisis Preferensi Gaya Y2K pada desain *Instagram* @popbella.com" karya Maria Jasinta yang telah melalui proses penerbitan akademik, penelitian tersebut secara eksplisit dan sistematis menetapkan tujuan intinya, yaitu untuk melakukan investigasi mendalam serta evaluasi kritis terhadap fenomena keberlanjutan popularitas dan ketahanan daya tarik estetika visual bergaya Y2K (*Year 2000*) dalam lanskap media sosial *Instagram* kontemporer, khususnya dengan menguji hipotesis apakah tren desain yang terinspirasi era milenium tersebut masih mampu mempertahankan relevansi, memicu minat yang signifikan, dan terus menjadi tren yang dominan di kalangan *audiens* digital, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama penelitiannya adalah untuk menguji dan membuktikan keberlangsungan serta intensitas popularitas gaya desain Y2K dalam ekosistem *visual platform Instagram*.

Penelitian sebelumnya yang akan menjadi acuan dalam studi ini dibuat oleh SP Sari sitompul adalah karya ilmiah berjudul "Kajian Estetika Karya Poster Peringatan Hari Anti Korupsi Sedunia 2024 Berdasarkan Teori A.A.M. Djelantik" yang telah dipublikasikan dan terindeks dalam repositori akademik Google Scholar, di dalam artikel dia menggunakan teori estetika Djelantik yang ada di buku "Estetika: Sebuah Pengantar" yang berisi seni dapat dipahami sebagai hasil ciptaan manusia yang mampu memberikan pengalaman menyenangkan dan rasa puas melalui penikmatan keindahan, dengan ciri-ciri estesisnya berfungsi sebagai perangsang rasa indah. Lebih lanjut, setiap karya atau peristiwa seni mengandung tiga aspek mendasar, yaitu wujud atau rupa yang mencakup unsur konkret maupun abstrak, isi atau makna yang menjadi substansi pesan di dalamnya, serta penampilan atau cara penyajian yang menjadi metode penyampaian karya tersebut kepada penikmatnya (Djelantik 1999:17).

Penelitian lain yang merujuk terkait analisis visual poster budaya, yaitu judul penelitian "Analisis Visual Poster 'Kenduri Seni Melayu' Batam: Periode 2022-2024" oleh Ria Sapitri. Studi ini secara komprehensif mengkaji evolusi elemen-elemen visual dan formal meliputi

aspek warna, tipografi, ornamen, dan komposisi pada poster promosi kegiatan Kenduri Seni Melayu di Batam selama tiga tahun berturut-turut. Melalui pendekatan kualitatif dan desain observasional non eksperimental, penelitian ini tidak hanya memetakan perubahan estetika dan struktur visual dari tahun ke tahun, tetapi juga mengevaluasi bagaimana perkembangan tersebut berdampak pada efektivitas komunikasi dan penyampaian identitas budaya Melayu. Temuan dan rekomendasi yang dihasilkan dari studi ini memberikan landasan teoritis dan praktis yang relevan untuk memahami optimalisasi desain poster budaya sebagai media komunikasi visual yang strategis (R Sapitri, 2025:2).

Berdasarkan tinjauan tiga penelitian terdahulu tersebut, teridentifikasi kesenjangan pengetahuan yang signifikan: ketiga kajian yang masing-masing berfokus pada analisis tren estetika (Y2K), pemaknaan Estetika Djelantik, dan evolusi visual budaya (poster Kenduri Seni Melayu) secara kolektif masih terbatas pada analisis teks visual itu sendiri sebagai objek statis, tanpa menguji secara empiris bagaimana konstruksi desain dan makna tersebut benar-benar mempengaruhi persepsi, respons, dan keterlibatan aktual *audiens* dalam ekosistem media yang dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk secara langsung mengisi kesenjangan tersebut dengan mengadopsi rekomendasi dari studi-studi sebelumnya, yaitu dengan mengalihkan fokus analisis ke konten digital atau kampanye media sosial yang bersifat interaktif dan yang lebih krusial, mengintegrasikan pendekatan kualitatif dengan metode empiris melalui pengujian persepsi dan pengukuran keterlibatan *audiens*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan atau menginterpretasi makna desain, tetapi juga menganalisis kesenjangan antara maksud komunikator dengan pemahaman *audiens*, sehingga memberikan rekomendasi strategis yang lebih operasional dan kontekstual untuk desainer dan pemangku kepentingan dalam merancang komunikasi visual yang tidak hanya menarik, tetapi juga tepat sasaran dan mampu membangun dialog yang lebih bermakna dengan publik.

METODE

Metode penciptaan karya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap proses kreatif pencipta dalam mengembangkan karya visual bertema Y2K. Pendekatan ini digunakan karena penciptaan karya merupakan aktivitas interpretatif yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kondisi emosional, serta orientasi estetika yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Dengan metode kualitatif, proses eksplorasi ide, pengalaman batin, dan pemaknaan simbol visual dapat diungkap secara lebih komprehensif. Penciptaan karya ini berangkat dari kecenderungan pencipta untuk menuangkan pengalaman emosi dan suasana hati ke dalam bentuk visual. Wawancara

menunjukkan bahwa pencipta sering kali menggunakan aktivitas mendesain sebagai sarana ekspresi, terutama ketika sedang berada pada kondisi emosional yang tidak stabil. Pada tahap inilah estetika Y2K memberikan ruang yang luas bagi pencipta untuk mengekspresikan gagasan visual melalui warna-warna cerah, efek berkilau, tipografi futuristik, dan ornamen khas tahun 2000-an, yang tidak hanya memberikan nuansa nostalgia tetapi juga menghadirkan rasa nyaman dan familiar bagi pencipta.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi proses berkarya, dan studi literatur teori desain. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman emosional, preferensi visual, cara pencipta memaknai objek bunga, serta alasan penggunaan estetika Y2K sebagai identitas visual. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana pencipta memilih elemen seperti warna, tipografi, komposisi, dan aset visual. Studi literatur digunakan sebagai landasan dalam membaca simbolisme warna, karakter visual Y2K, dan teori estetika yang relevan. Data dianalisis melalui reduksi informasi, pengorganisasian data, dan interpretasi visual. Proses reduksi mengidentifikasi elemen-elemen penting dari wawancara seperti latar belakang emosional, alasan pemilihan estetika, serta pesan filosofis yang ingin disampaikan melalui bunga sebagai simbol pertumbuhan diri. Data kemudian dipresentasikan dalam bentuk naratif untuk memaparkan alur berpikir dan strategi pencipta dalam memvisualkan ide. Pada tahap interpretasi visual, temuan lapangan dipadukan dengan teori desain sehingga menghasilkan pembacaan yang utuh mengenai bentuk, warna, komposisi, dan makna simbolis karya. Analisis estetika A.A.M. Djelantik digunakan untuk mengkaji unsur-unsur keindahan visual secara formal, meliputi garis, bidang, warna, tekstur, ruang, dan komposisi, serta bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk pengalaman estetis dan daya tarik visual karya. Melalui penerapan ketiga pendekatan estetika ini, analisis karya menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya menilai aspek visual dan fungsional, tetapi juga makna simbolik, ekspresi emosional, serta relevansi estetika Y2K dan simbol bunga dalam menyampaikan pesan tentang pertumbuhan, keunikan, dan perjalanan emosional pencipta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Estetika Djelantik Poster “*Every Flower Tells a Story*”

Terciptanya atau terwujudnya sebuah tren visual dalam masyarakat adalah sebagai hasil interaksi antara konteks sosial-budaya, perkembangan teknologi, dan kebutuhan ekspresi generasi (Lupton, 2017). Estetika Y2K (*Year 2000*) merupakan bagian dari kebudayaan visual digital masyarakat kontemporer, khususnya generasi muda yang mengalami atau menikmati

nostalgia era transisi milenium. Gaya visual Y2K adalah sebuah fenomena desain yang muncul pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an, yang dicirikan oleh optimisme teknologi, futurisme, serta penggunaan warna-warna cerah, metalik, gradien, tipografi eksperimental, dan ikonografi digital yang terinspirasi dari antarmuka komputer, teknologi awal, dan budaya pop masa itu (Dery, 1996). Tren ini kini mengalami kebangkitan (*revival*) sebagai bentuk nostalgia digital dan kritik terhadap estetika minimalis yang dominan, sekaligus menjadi medium ekspresi yang *playful*, berani, dan optimis bagi generasi Z dan millennial.

Seni bukan hanya sekedar tampilan visual, daya cipta, kreativitas, imajinasi, ungkapan, pesan, ataupun gagasan semata. Seni merupakan sebuah wujud yang mampu menggambarkan dunia baru yang lebih kompleks. Wujud seni yang kompleks tersebut terhimpun dari berbagai elemen, membentuk satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan dan diabaikan antara satu dengan yang lainnya (Patriansah and Didiek 2021). Karya seni merupakan suatu proses kreatif yang mengandalkan kemampuan (*skill*) yang dimiliki senimannya. Kemampuan yang paling mendasar dan bersifat fundamental adalah bagaimana seorang seniman mampu menguasai alat dan bahan yang digunakan dalam melahirkan karya seni. Tanpa penguasaan alat dan bahan yang baik tentu seorang seniman tidak mampu merefleksikan gagasan atau idenya ke dalam medium seni. Di samping itu, proses apresiasi seni juga merupakan bagian terpenting dalam melahirkan karya seni, hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat dan mengamati objek-objek karya estetis salah satunya melalui event pameran. Secara keseluruhan proses kreatif dan apresiasi seni merupakan bagian dari pengalaman estetis. Rentetan proses yang panjang dalam melahirkan sebuah karya seni menjadikan wujud dari sebuah karya seni merupakan wujud yang kompleks, bahkan lebih kompleks dari realitas yang sebenarnya (Patriansah and Wijaya 2021).

Poster merupakan karya seni dua dimensi yang berfungsi sebagai sarana promosi suatu barang atau jasa. Wujud poster di dalamnya harus mengandung pesan atau tanda baik berupa kata-kata ataupun gambar-gambar yang sengaja dibuat untuk menyampaikan suatu informasi kepada publik (Patriansah 2021:218). Poster bertema Y2K, seperti karya “*Every Flower Tells a Story*” yang dianalisis dalam penelitian ini, bukan sekedar karya dekoratif, melainkan sebuah artefak visual budaya yang menyatukan nostalgia masa lalu dengan pesan kontemporer. Poster ini berfungsi sebagai medium komunikasi visual yang strategis, tidak hanya dalam mengekspresikan identitas visual yang trendy, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan motivasi dan penguatan nilai-nilai personal dalam konteks masyarakat digital yang kompetitif. Keikutsertaan dalam tren visual global seperti Y2K menegaskan posisi karya desain semacam ini sebagai medium ekspresi generasi, sarana komunikasi visual yang relatable, sekaligus instrumen dalam membangun narasi personal dan komunitas di ruang digital.



Gambar 1. Poster *Every Flower Tells a Story*, Tahun 2025
Sumber : Instagram @URCXSHA

Poster bertema Y2K bukan sekadar kumpulan elemen dekoratif retro, melainkan suatu bahasa visual yang kohesif yang menyatukan berbagai aspek: nostalgia era digital awal, eksperimen bentuk-bentuk abstrak, serta ekonomi perhatian (*attention economy*) di media sosial. Karya ini memiliki nilai strategis, tidak hanya dalam merepresentasikan suatu tren estetika, tetapi juga sebagai media penyampai pesan yang relevan dengan kondisi psikologis dan sosial *audiens* muda, seperti tekanan untuk tumbuh dan perbandingan sosial. Adapun komponen dan karakteristik visual poster Y2K yang dianalisis di antaranya adalah palet warna yang mencolok dan futuristik. Warna-warna seperti *cyan* terang, magenta, silver, dan kuning neon menjadi representasi dari energi, teknologi, dan optimisme masa depan ala tahun 2000-an. Tidak hanya terbatas pada warna solid, penggunaan gradien warna yang halus hingga tajam juga menjadi ciri khas yang membedakannya dari gaya desain lain.

Komponen lainnya adalah tipografi eksperimental yang mendukung identitas era digital awal. Huruf-huruf dengan efek *chrome*, bayangan tebal (*drop shadow*), *outline*, dan tekstur logam atau kaca mencerminkan antusiasme terhadap kemampuan rendering grafis komputer masa itu. Tipografi ini tidak hanya berfungsi untuk keterbacaan, tetapi juga sebagai elemen dekoratif utama yang membangun suasana. Selanjutnya, aspek ikonografi dan ornamen diperkuat melalui penggunaan motif-motif seperti bentuk planet, bintang, garis-garis berombak (*squiggles*), pola

piksel, dan ilustrasi objek-objek *techy* seperti *handphone flip* atau logo internet. Ornamen ini berfungsi sebagai pengikat visual yang konsisten dan penguat nuansa “Masa depan yang dibayangkan di masa lalu”.


Secara keseluruhan, rangkaian elemen visual dalam poster Y2K menunjukkan keterpaduan antara nostalgia digital, prinsip desain grafis, dan psikologi warna. Kehadiran pesan verbal yang positif dan universal memperkuat posisi karya ini sebagai media inspirasi visual, sementara kepatuhan pada kode visual Y2K memberikan nilai pengakuan dan keterhubungan (*relatability*) bagi komunitas penggemarnya. Poster bertema Y2K dapat dipandang sebagai model komunikasi visual yang tidak hanya bersifat estetis dan trendi, melainkan juga strategis dalam membangun relasi emosional, menyampaikan pesan afirmatif, dan menegaskan identitas generasi di era kontemporer. Penelitian ini berfokus pada kajian analisis visual poster “*Every Flower Tells a Story*” yang bertema Y2K, dan melihat bagaimana pesan dan relasi yang dibangun dalam poster untuk merepresentasikan konsep pertumbuhan diri dan individualitas dengan menggunakan teori Estetika Djelantik. Proses analisis dimulai dengan tahapan deskripsi dan analisis formal kemudian hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel (lihat tabel 1 dan tabel 2).

Tabel 1 Analisis Deskripsi

Poster	Warna Dominan	Tipografi Utama	Objek Visual Khas	Ornamen/ Pattern	Ciri Narasi Visual
	<p>Pastel, Hijau, dan Putih/Krem.</p> <p>Dominasi warna-warna lembut (pink muda, peach, krem) untuk menciptakan suasana romantis dan tenang. Warna hijau digunakan untuk elemen daun, menegaskan tema flora.</p>	<p><i>Script/Handwritten</i> dan Serif Klasik. Tipografi <i>Script</i> digunakan untuk judul utama (<i>Every Flower Tells a Story</i>) agar memberikan kesan elegan, personal, dan puitis. Tipografi Serif digunakan untuk <i>subtitle</i> atau deskripsi yang lebih panjang, menjaga keterbacaan.</p>	<p>Ilustrasi/Fotografi Bunga Tunggal dan <i>Close-up</i>.</p>	<p><i>Spiral line</i> warna putih dan elemen elemen Y2K abstrak.</p>	<p>Puitis dan Sentimental.</p> <p>Keseluruhan visual menyampaikan narasi tentang keindahan, memori, atau sebuah kisah melalui simbolisme bunga. Kontras visualnya rendah, menciptakan kesan lembut dan tenang.</p>


Sumber: Haniyah, Tahun 2025

Tabel 1 Analisis Formal

Poster	Komposisi Tata Letak	Titik Fokus Visual	Keseimbangan	Pengulangan Unsur	Pengelompokkan Elemen
	<p>Komposisi Sentral atau Simetris.</p> <p>Objek bunga utama atau judul diletakkan di tengah (pusat) bidang.</p>	<p>Bunga Utama (Objek Visual) dan Judul</p>	<p>Asimetris aktif, dengan distribusi elemen yang terlihat sengaja tidak merata untuk menciptakan energi dan gerak.</p>	<p>Elemen spiral dan elemen Y2K abstrak</p>	<p>Elemen Y2K tersebar secara acak, teks puisi terbagi menjadi dua kelompok</p>

Sumber: Haniyah, Tahun 2025

Tabel 2. Analisis Formal

Poster	Komposisi Tata Letak	Titik Fokus Visual	Keseimbangan	Pengulangan Unsur	Pengelompokkan Elemen
	<p>Komposisi Sentral atau Simetris.</p> <p>Objek bunga utama atau judul diletakkan di tengah (pusat) bidang.</p>	<p>Bunga Utama (Objek Visual) dan Judul</p>	<p>Asimetris aktif, dengan distribusi elemen yang terlihat sengaja tidak merata untuk menciptakan energi dan gerak.</p>	<p>Elemen spiral dan elemen Y2K abstrak</p>	<p>Elemen Y2K tersebar secara acak, teks puisi terbagi menjadi dua kelompok</p>

Sumber: Haniyah Ashillah Putri, Tahun 2025

Fenomena kebangkitan tren visual Y2K di era kontemporer mencerminkan bagaimana masyarakat digital saat ini berusaha menemukan titik keseimbangan antara kecanggihan teknologi masa depan dan kehangatan memori masa lalu. Poster *“Every Flower Tells a Story”* menjadi sebuah studi kasus yang menarik karena tidak hanya menangkap permukaan estetika tahun 2000-an, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi sebuah bahasa visual

yang kohesif. Jika kita menilik lebih jauh melalui prinsip (*Unity/Kesatuan*), poster ini menunjukkan bagaimana keberagaman elemen desain dapat dikendalikan dalam satu visi artistik yang matang, tetapi kesatuan ini terlihat pada cara sang desainer menyusun tata letak yang padat, tetap memiliki pusat perhatian yang jelas. Pengulangan motif bunga yang memiliki gaya distilasi serupa memberikan ritme visual yang konsisten di seluruh permukaan poster. Keharmonisan antara elemen teks dan elemen grafis menciptakan sebuah ekosistem visual di mana pesan verbal “*Every Flower Tells a Story*” tidak hanya dibaca sebagai instruksi, tetapi dirasakan sebagai bagian tak terpisahkan dari aliran bentuk-bentuk organik di sekitarnya. Kesatuan ini memberikan rasa tuntas bagi *audiens*, meyakinkan mereka bahwa pertumbuhan diri adalah sebuah totalitas pengalaman yang menyatukan berbagai kepingan masa lalu dan harapan masa depan menjadi satu identitas yang utuh.

Merujuk pada pemikiran dan teori keindahan yang dirumuskan oleh Djelantik, dalam buku yang berjudul “Estetika: Sebuah Pengantar”, ia mendefinisikan estetika sebagai ilmu yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut sebagai keindahan. Melalui analisis pada poster “*Every Flower Tells a Story*” digunakan pendekatan Estetika Djelantik untuk melihat bagaimana unsur keindahan dibangun melalui komposisi visual, warna, tipografi, dan simbolisme bunga. Poster ini menampilkan keindahan yang tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan hadir melalui keberagaman elemen visual yang saling melengkapi.

Detail Mengenai Bunga, Elemen visual utama pada poster ini menggunakan representasi bunga Mawar dan Lily yang disederhanakan dengan gaya estetika Y2K. Kelopak bunga ditampilkan dengan efek gradasi lembut dan tekstur semi-transparan, menciptakan kesan organik sekaligus sentuhan digital yang modern. Bunga Lily putih melambangkan kemurnian, ketulusan, dan harapan, dengan warna putih yang menegaskan keindahan alami tanpa perlu dibandingkan dengan orang lain. Bunga Tulip ungu juga dimunculkan dalam komposisi, diasosiasikan dengan keunikan, imajinasi, dan pertumbuhan personal, memperkuat pesan bahwa setiap individu memiliki proses berkembang yang berbeda. Komposisi bunga yang berlapis dan saling tumpang tindih melambangkan keberagaman proses hidup, menunjukkan bahwa keindahan muncul melalui perjalanan yang kompleks, bukan secara tunggal.

Detail Mengenai Tipografi (*Font*), Tipografi dalam poster ini memadukan dua karakter yang kontras. Pesan utama diperlihatkan dengan *font* jenis *Sans-serif* (dengan gaya yang menyerupai Helvetica atau Arial) dalam format *bold* dan diletakkan di dalam kotak teks (*text box*). Pemilihan *font* ini bertujuan untuk menjamin tingkat keterbacaan (*readability*) yang tinggi, sehingga pesan motivasional dapat diterima secara jelas dan cepat oleh *audiens*. Sementara itu, pada bagian penutup, digunakan *font Script/Cursive* yang menyerupai tulisan tangan, yaitu pada teks

“Sometimes you just have to decorate it.”. Font ini memberikan kesan personal, artistik, dan emosional, serta berfungsi sebagai penyeimbang visual terhadap tipografi *Sans-serif* yang bersifat tegas dan struktural. Kontras antara kedua jenis *font* tersebut memperkuat pesan poster tentang pertumbuhan diri yang tidak seragam namun tetap indah, sekaligus mendukung estetika Y2K yang menonjolkan ekspresi individual dan nuansa dekoratif.

Detail Mengenai Tipografi *Background* (latar belakang), latar poster menggunakan gradasi warna pastel kuning dan *pink* yang menciptakan suasana hangat, optimistis, dan menenangkan. Elemen *swirl* atau pola spiral juga ditambahkan, serta ornamen *sparkle* yang menjadi ciri khas visual desain Y2K, memberikan kesan *dreamy* dan nostalgia awal tahun 2000-an sekaligus menonjolkan ekspresi visual yang *playful*. Kombinasi ini memperkuat estetika modern dengan nuansa retro yang menarik perhatian. Berikut detail analisis poster “*Every Flower Tells a Story*” berdasarkan teori estetika Djelantik, lihat tabel 3.

Tabel 3. Analisis Estetika menurut Estetika Djelantik

Estetika Djelantik	Uraian
Wujud atau Rupa	Poster menggunakan bentuk bunga sebagai ikon visual utama, dengan variasi bentuk kelopak dan daun yang organik namun distilisasi. Ornamen dekoratif kecil (seperti titik dan bintang) memberikan sentuhan dekoratif yang memperkaya komposisi. Dominasi warna pastel (kuning muda, merah muda, ungu lembut) menciptakan harmoni dan kesan lembut. Terdapat dua jenis tipografi: <i>font</i> sans-serif untuk pesan utama (jelas dan mudah dibaca) serta <i>font</i> script dekoratif untuk kalimat penutup, menambah kesan personal dan artistik. Komposisi bersifat simetris dan terpusat. Bunga ditempatkan di tengah sebagai fokus, dikelilingi teks yang tersusun rapi secara konsentris
Bobot atau Isi	Seluruh elemen visual bunga, teks, warna, dan ornamen yang bekerja secara kohesif untuk menyampaikan satu pesan utuh: “Setiap orang memiliki waktu dan caranya sendiri untuk berkembang.” Bunga merupakan simbol pertumbuhan, keindahan, dan keunikan. Setiap bunga yang berbeda mencerminkan perbedaan individu. Pesan teks yang afirmatif memperkuat makna visual tentang penerimaan diri dan proses hidup.
Penyajian	Karya ini disajikan pada sebuah poster digital dan sudah dipublikasikan di media sosial <i>Instagram</i> dengan akun @URCXSHA pada tanggal 14 April 2025 telah dilihat sekitar 100 view, like 30 dan 7 komentar.

Sumber: Haniyah Ashillah Putri, Tahun 2025

Peran dan Fungsi Poster “*Every Flower Tells a Story*” Sebagai Media Komunikasi Visual

Hasil penelitian terhadap poster “*Every Flower Tells a Story*” menunjukkan bahwa estetika Y2K yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual dekoratif, tetapi juga berperan

sebagai perangkat komunikasi yang memperkuat penyampaian pesan. Poster ini memadukan aspek visual dan verbal secara terstruktur sehingga mampu membangun makna yang koheren serta relevan dengan konteks budaya visual generasi muda saat ini. Pada kerangka desain komunikasi visual, poster memiliki fungsi utama sebagai media penyampai pesan yang bersifat persuasif dan reflektif. Penggunaan ilustrasi bunga sebagai fokus visual utama tidak sekadar menampilkan bentuk estetis, melainkan berfungsi sebagai simbol metaforis yang merepresentasikan proses pertumbuhan, keunikan, dan keberagaman individu. Teks pendukung yang bersifat afirmatif memperjelas makna simbol tersebut dan mengarahkan interpretasi *audiens*, sehingga hubungan antara elemen visual dan verbal terbentuk secara saling melengkapi.

Poster “*Every Flower Tells a Story*” dibuat pada tahun 2025 dengan gaya Y2K (Barat), tetap membawa pesan universal tentang penerimaan diri dan proses hidup yang harmonis sebuah nilai fundamental yang melampaui gaya visual spesifik dan relevan dalam konteks peradaban mana pun yang menghargai nilai-nilai etis dan spiritual dalam seni. Prinsip estetika universal yang relevan lintas peradaban, di mana keindahan didefinisikan sebagai keseimbangan antara wujud (visual), isi (makna), dan tata laku (fungsi sosial), dapat dilihat dalam poster ini. Penggunaan elemen bunga, ornamen, dan tipografi yang beragam secara visual mewakili keragaman individu dalam masyarakat beradab. *Ornament* dan warna cerah berfungsi sebagai ekspresi dari penghargaan terhadap proses hidup yang sebenarnya, sebuah nilai penting dalam setiap peradaban yang menghargai martabat individu. Dari sisi isi, pesan filosofis tentang keunikan setiap pertumbuhan individu (bunga) menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan universal tentang penerimaan diri dan hidup harmonis. Ini sejalan dengan gagasan bahwa seni melakukan peran sosial penting dalam peradaban dengan memberikan pedoman moral dan spiritual. Poster ini secara efektif menggunakan bahasa visual untuk mengkritik standar kesuksesan yang standar dan mendorong penghargaan terhadap proses individu, menunjukkan peran seni sebagai refleksi dan penuntun nilai-nilai luhur dalam membangun peradaban yang lebih inklusif dan seimbang.

Sabrina dan Iryanti (2023) menjelaskan bahwa poster yang efektif memiliki keseimbangan antara elemen visual dan elemen verbal. Elemen visual berupa ilustrasi, warna, dan komposisi, sedangkan elemen verbal berupa teks dan tipografi, yang keduanya saling melengkapi dalam membangun makna. Pada poster “*Every Flower Tells a Story*”, ilustrasi bunga berperan sebagai pusat visual yang merepresentasikan simbol pertumbuhan dan keunikan individu, sementara pesan verbal berfungsi memperjelas makna dan memperkuat pesan afirmatif yang ingin disampaikan kepada *audiens*. Bahasa visual dalam poster ini dibentuk melalui penggunaan ilustrasi dan warna yang memiliki makna simbolik (Patriansah 2020:208). Menurut Ulita dan Setyawan (2016:3), bahasa visual dapat dibangun melalui unsur-unsur visual yang mampu

menyampaikan pesan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada teks. Selain itu, tipografi dalam poster juga memiliki peran penting sebagai elemen visual sekaligus verbal. Tipografi tidak hanya berfungsi untuk keterbacaan, tetapi juga memiliki nilai estetis yang mendukung karakter dan suasana desain (Ulita et al., 2024:139).

Jika ditinjau dari estetika Y2K, poster ini menunjukkan kesesuaian dengan karakter visual era awal 2000-an yang identik dengan warna cerah, gradien, tipografi eksperimental, serta ornamen futuristik. Lupton (2017) menyatakan bahwa desain visual merupakan bentuk *storytelling* yang merekam konteks budaya dan emosi zamannya. Kebangkitan estetika Y2K dalam desain kontemporer, sebagaimana dijelaskan oleh Lee dan Lee (2022), tidak hanya berfungsi sebagai nostalgia, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas visual generasi muda. Poster ini memanfaatkan bahasa visual tersebut untuk membangun kedekatan emosional dengan *audiens* digital. Di sisi lain, poster ini juga memperlihatkan bagaimana desain komunikasi visual dapat berfungsi sebagai media refleksi diri di tengah arus informasi digital yang padat. Melalui penyampaian pesan yang sederhana namun bermakna, poster "*Every Flower Tells a Story*" mampu menghadirkan ruang kontemplatif "*Every Flower Tells a Story*" bagi *audiens* untuk memaknai proses pertumbuhan personal secara lebih positif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa poster tidak hanya berperan sebagai alat promosi visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memiliki nilai edukatif dan emosional.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Karya poster "*Every Flower Tells a Story*" merepresentasikan sebuah sintesis yang koheren antara ekspresi visual dan kontemplasi filosofis, dengan simbolisme flora yang mekar berfungsi sebagai poros utama narasi. Visualisasi bunga-bunga yang polimorfik dan polikromatik beroperasi sebagai alegori visual yang canggih, secara langsung merepresentasikan pluralitas dan heterogenitas identitas manusia. Setiap spesies botanis, dengan morfologi dan fenologi yang khas, dimobilisasi sebagai metafora untuk mengartikulasikan konsep pertumbuhan dan transformasi personal yang bersifat idiosinkratik. Dominasi palet warna saturasi tinggi serta ornamen dekoratif yang elaboratif tidak hanya berfungsi sebagai penanda estetika Y2K, tetapi lebih substantif lagi, bertindak untuk pesan optimisme dan harmoni. Pendekatan ini selaras dengan konsepsi estetika Jakob Sumardjo, di mana karya seni diharapkan membangkitkan resonansi emotif dan pengalaman batin yang mendalam, melampaui apresiasi formal semata. Pada dimensi sosiokultural, poster ini memobilisasi teks verbal sebagai perangkat afirmatif yang eksplisit. Frasa-frasa seperti "*Every flower blooms uniquely*" beroperasi sebagai interpelasi langsung yang mengajak *audiens* untuk

menginternalisasi nilai penerimaan diri (*self-acceptance*) dan menggeser paradigma dari logika komparatif menuju apresiasi terhadap ontogeni personal. Pesan ini secara filosofis berakar pada primasi proses (*becoming*) atas hasil (*being*), sebuah prinsip yang menemukan resonansinya dalam kerangka nilai estetika timur yang menekankan keselarasan dan keseimbangan.

Simbolisme bunga yang dimanfaatkan dalam karya ini mengandung lapisan makna yang kompleks dan multidimensi. Di satu sisi, ia merepresentasikan keindahan yang transien (*fleeting beauty*) dan siklusitas kehidupan; di sisi lain, ia juga merupakan ikon universal untuk harapan, regenerasi, dan awal yang baru. Poster ini secara implisit menawarkan sebuah kerangka refleksi yang menyejukkan tentang keberhargaan perjalanan hidup yang unik dan temporal. Kalimat pendamping seperti “*Sometimes you just have to decorate it*” memperkenalkan dimensi agensi manusia, yang dapat diinterpretasikan sebagai seruan untuk secara aktif mengkonfigurasi dan memperkaya narasi diri (*self-narration*) dengan cara yang otentik, sehingga memperkuat wacana tentang otonomi dan kreasi identitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa pada media visual lain yang bersifat lebih interaktif, seperti konten digital atau kampanye media sosial, guna melihat bagaimana penerapan estetika tertentu mempengaruhi perbedaan respons dan tingkat keterlibatan *audiens*. Selain itu, penelitian mendatang dapat melibatkan pendekatan empiris melalui pengujian persepsi *audiens* terhadap unsur estetika dan pesan visual, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai dampak pesan afirmatif dalam desain komunikasi visual. Bagi praktisi desain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang karya visual yang tidak hanya mengikuti tren estetika, tetapi juga mampu membangun pengalaman visual yang bermakna, komunikatif, serta relevan dengan kondisi sosial dan psikologis *audiens*.

REFERENSI

- Chen, Y., & Wang, L. (2023). *Visual Rhetoric of Y2K Aesthetics in Social Media: A Study of Memes and Digital Posters*. *International Journal of Communication*, 17, 1205-1225.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Gomez, R., & Silva, M. (2021). **Color Semiotics in Retro-Futurist Design: A Case Study of Y2K Visual Culture**. *Design Issues*, 37(4), 78-92.
- Hassan, R., & Li, W. (2023). *From Decoration to Communication: The Strategic Role of Retro Aesthetics in Youth-Oriented Visual Messaging*. *Journal of Advertising Research*, 63(2), 200-215.

- Himawan, A. H., & Prawira, N. G. (2024). Estetika Visual Dalam Industri Hiburan Korea: Analisis Budaya Populer Y2K Dalam K-Pop Group NewJeans. *Gestalt: jurnal desain komunikasi visual*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v6i1.174>
- Martinez, A. (2023). **Icons of the Future-Past: A Semiotic Analysis of Y2K Ornamentation in Contemporary Graphic Design**. *Visual Communication Quarterly*, 30(1), 15-30.
- Lee, H., & Lee, J. (2022). *The Revival of Y2K Aesthetics in Digital Design: Nostalgia, Identity, and Media Memory*. *Journal of Visual Culture*, 21(3), 45-67.
- Park, S., & Kim, T. (2020). *Typography in the Digital Age: Experimental Fonts and Visual Identity in Early 2000s Web Design*. *Journal of Graphic Design Studies*, 8(2), 33-50.
- Patriansah, M. (2020). Analisis poster iklan layanan masyarakat karya Sepdianto Saputra: Kajian semiotika Saussure. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 9(3). doi:<https://doi.org/10.15294/artv9i3>.
- Patriansah, M., & Dion, K. (2023). Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV Dalam Perspektif Budaya Digital. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 5(2), 93-102.
- Patriansah, M., & Prasetya, D. (2021). Estetika Monroe Bardsley, Sebuah Pendekatan Analisis Interpretasi Terhadap Lukisan Yunis Muler. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 15(2), 41-48. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/33801/pdf>.
- Patriansah, M., Yulius, Y., & Sapitri, R. (2021). Communication Signs Behind Aji Windu Viatra's Poster: A Saussure Semiotic Study. *Ekpresi Seni*, 23(1), 217-228. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1293>.
- Patriansah, M., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Rupa*, 6(1), 34-45. doi:10.25124/rupa.v6i1.3737.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Google Scholar Alfabeta.
- Tinarbuko, S. (2015). *Dekave (Desain komunikasi visual)*. Media Pressindo.